



# KORAN JAKARTIA®



Harga Eceran Rp. 4.500

Kebenaran Itu Tidak Pernah Memihak!

Edisi 3343/Tahun X >> Terbit 20 Halaman

## PERADA

### "Unen-unen" Pengujiung Abad XX

BASKARA T. WARDAYA, SJ (Editor)

#### MEMBANGUN REPUBLIK



Perwakilan Pemuda Sepuluh Nopember  
SARTONO-KARTODIRJO, TAKASHI SHIRASHI, BENEDICT ANDERSON, GEORGE KAHIN, GOENAWAN MOHAMAD, DANIEL LEV, DANIEL LIDDLE

« Pilpres 2019 mendatang bukan ajang pertikaian sesama bangsa yang memendam dendam sejak kekalahan Pilpres 2014. Ikhtiar menjaga nation jauh lebih utama ketimbang saling jeagal memenuhi nafsu menduduki kursi kekuasaan. »

usung teori politik aliran dalam momentum Pemilu 1955 merupakan sumbu yang berharga bagi Indonesia. Lewat wawancara, antropolog ini menjelaskan bahwa Masyumi yang kuat di Jawa ternyata tidak memperoleh mayoritas suara dalam pemilu kala itu, hanya 21 persen. PKI mengantongi suara 16 persen. Sedangkan PNI memperoleh 22 persen dan NU 18 persen. Harapan bahwa Pemilu 1955 akan menghasilkan konsensus ternyata tidak terwujud. Bahkan pemilu malah kian memperdalam perpecahan (hlm 124).

Dalam buku ini, Ben Anderson memotret konsep "pemuda" yang harus dibedakan dengan "anak muda." Anak muda mereka yang berusia 15-19, atau belum kawin. Singkatnya, terminologi ini sekarang sebutan demografis. Sedangkan "pemuda" adalah sebagian dari golongan demografis yang mencemburui dalam arena perjuangan. Walhasil, pemuda kala itu merupakan sebutan yang terhormat.

Ciri pokok melekat pada dirinya, yakni siap terjun dalam gelombang pergerakan merembes kemerdekaan

dan mendobrak kontinuitas tradisi. Mereka menikmati suasana penuh romantisme, utopisme, dan pertulangan. Mereka berambut gondrong guna menandai diri sebagai manusia istimewa (hlm 50-51).

Pemuda era 1944 hingga 1946 merupakan potret ideal pemuda Indonesia. Mereka bersemangat membela baskan rakyat dari eksploitasi kolonial dan hisapan feodal. Mereka, meski seluruhnya bukan dari golongan intelektual, rela menyabung nyawa demi tegaknya kemerdekaan Indonesia.

Becermin dari kondisi aktual Indonesia, *unen-unen* berharga dari mereka masih relevan. Buku *Membangun Republik* ini ibarat kado yang membungkus *unen-unen* untuk dihadirkan sekaligus alarm peringatan khayalak. Pilpres 2019 mendatang bukan ajang pertikaian sesama bangsa yang memendam dendam sejak kekalahan Pilpres 2014. Ikhtiar menjaga nation jauh lebih utama ketimbang saling jeagal memenuhi nafsu menduduki kursi kekuasaan.

Pemuda ideal zaman *now* menjadi kelompok yang turut menjaga persatuan dan harmoni sosial dengan cara memerangi *hoax*. mereka tidak larut memperkeruh dinamika politik kebangsaan demi secentong nasi. Dengan upaya itulah, pemuda berkontribusi membangun republik. ■

Diresensi Heri Priyatmoko, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Judul	: <i>Membangun Republik</i>
Editor	: Baskara T Wardaya
Penerbit	: Galangpress
Cetakan	: Desember 2017
Tebal	: xxvi + 268 halaman

Buku ini terbit tepat waktu kala Indonesia memasuki gelanggang Pemilu Presiden 2019 yang panas dan rentan sikut-sikut. Agar tetap *eling* membangun republik, elite politik dan masyarakat butuh *unen-unen* pakar. Dalam kebudayaan Jawa, *unen-unen* berarti selarik kalimat yang memuat kearifan, kebijaksanaan, dan pedoman hidup biar masyarakat bertidak "waras."

Tuturan akhir abad XX ini bukan berisi *pitutur* luhur semata, tapi juga percakapan ilmiah yang memuat pengetahuan sejarah bangsa dari hasil penggalian dan permenungan mendalam kaum cerdik pandai. Mereka adalah Sartono Kartodirdjo, Takashi Shirashi, Ben Anderson, George Kahin, Clifford Geertz, Daniel Lev, Goenawan Mohamad, dan Bill Liddle. Sebagai editor, Baskara T Wardaya, SJ merekonstruksi isi supaya segenap gagasan dan informasi sekian tahun silam tetap relevan.

Sejarawan Sartono Kartodirdjo menggarisbawahi pemikiran Ben Anderson perihal definisi *nation* sebagai komunitas bayang-bayang. *Nation* periode sekarang tidak dapat dikatakan *imagined* karena memang benar-benar nyata. Contoh, bendera berkibar di luar gedung negara merupakan simbol